BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan diambil dari kata pemimpin yang dalam bahasa Inggris disebut *leader*.¹ Pemimpin (*leader*) ialah orang yang memimpin, sedangkan pimpinan merupakan jabatannya. Dalam pengertian lain, secara etimologi istilah *kepemimpinan* berasal dari kata dasar *pimpin* yang artinya bimbingan atau tuntutan. Dari kata *pimpin* lahirlah kata kerja *memimpin* yang artinya membimbing dan menuntun.² Lebih lanjut Koontz dan Weihrich, mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan pengaruh, seni atau proses untuk mempengaruhi orang lain sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai dengan baik (*leadership as influence, the art or process of influencing people so that they will strive willingly enthusiastically toward the achievement of group goals*).³ Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan setidaknya mencakup tiga hal yang paling berhubungan, yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya; adanya pengikut; serta adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi.⁴

Dalam Islam, kepemimpinan identik dengan istilah khalifah.⁵ Kata dasar khalifah pada dasarnya

¹ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership (Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)*, cetakan 1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 2.

² Didin Kurniadin dan Imam Macali, *Manajemen Pendidikan (Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*, Cetakan I (Jogjakarta: Arruz Media, 2013), 288.

³ Abdul Rahmat, *Manajemen Pendidikan Islam*, Cetakan I (Gorontalo: Ideas Publishing, 2013), 42.

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*, Cetakan ketigabelas (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 108.

⁵ *Al-Qur'an*, Surah Al-Baqarah ayat 30. Dalam Islam, manusia adalah khalifah yaitu sebagai wakil/pengganti Allah dalam memimpin bumi.

bermakna pengganti atau wakil. Pemakaian khalifah setelah nabi Muhammad wafat terutama bagi keempat Khulafaurrasyidin menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan *āmir* (jamaknya *umārā*) yang berarti penguasa.⁶ Imam dan khalifah adalah dua istilah yang digunakan Alqur'an untuk menunjuk pemimpin. Kata imam terambil dari kata *āmma*, *yaūmmu*,⁷ yang berarti menuju, menumpu dan meneladani.

Jika diperhatikan teori-teori tentang fungsi dan peran seorang pemimpin yang digagas dan dilontarkan oleh pemikir-pemikir dari dunia Barat, maka akan hanya menemukan bahwa aspek kepemimpinan itu sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas maupun kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi secara horizontal semata.

Konsep Islam, kepemimpinan sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi baik secara horizontal maupun vertikal. Kemudian, dalam teori manajemen, fungsi pemimpin sebagai perencana dan pengambil keputusan (*planning and decision maker*), pengorganisasian (*organization*), kepemimpinan dan motivasi (*leading and motivation*), pengawasan (*controlling*), dan lain lain.⁸

Secara fakta historis tentang usaha-usaha Nabi dalam membentuk masyarakat islami di Makkah, Rasulullah menggunakan proses evolusi sosio kultural. Nabi tidak langsung mengubah Makkah secara cepat, tetapi secara bertahap-tahap yang membutuhkan waktu yang lama yaitu 13 tahun pada periode Makkah, tahap kedua mengubah paradigma berpikir, dan selanjutnya

⁶ Amir (Amirul Mukminin) pemimpin orang-orang beriman, istilah ini dipakai bagi kepemimpinan Umar bin Khattab.

⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), 38. : (Al-Amindan IKFA, 1996), 73.

⁸ Zaini Muhtaram, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah* (Jakarta : Al-Amin dan IKFA, 1996), 73.

merubah pola gerakan yaitu setelah mempunyai kekuatan di Negeri Yastrib (Madinah) selama 10 tahun.⁹

Setelah berhijrah ke Madinah, pembinaan kekuatan begitu efektif mengubah segalanya. Semua potensi kekuatan penduduk Madinah oleh Nabi di persatukan dalam satu kesepakatan yang sering disebut Piagam Madinah.¹⁰ Dari sekedar pemimpin agama ketika masih di Makkah, setelah di kota Madinah Nabi sekaligus tampil menjadi pemimpin negara. Konsolidasi membuahkan sukses besar. Peperangan antara Nabi dan para penentangannya di Makkah selalu membuahkan hasil gemilang. Puncaknya adalah dengan berhasil direbutnya Makkah¹¹ oleh Nabi dalam peristiwa yang disebut “Fathul Makkah”.¹²

Pada peristiwa, yang boleh para penulis Barat sering disebut “Revolusi Makkah” ini, semua penentang Nabi diberi amnesti (pengampunan¹³) sehingga terjadilah konversi besar-besaran para penduduk Mekkah ke dalam Islam tanpa sedikit pun terjadi insiden. Penting untuk melihat tatanan sosial politik yang dibangun Nabi Muhammad di Madinah pada saat awal Islam menjadi penentu peradabannya. Pembentukan masyarakat Madinah pada waktu itu dalam terminologi politik saat ini, menurut para ahli politik, dapat dikategorikan sebagai sebuah negara.

⁹ Sakdiah, Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah, *Jurnal Al-Bayan / Vol. 22 No. 33* Januari - Juni (2016), 32-33.

¹⁰ Tim FKI Sejarah ATSAR, *Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad SAW LENTERA KEGELAPAN Untuk Mengenal Pendidik Sejati Manusia* (Kediri: Pustaka Gerbang Lama, 2010), 307.

¹¹ Fadhli Bahri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid II* (Bekasi: PT Darul Falah, 2015), 385-386.

¹² Ahmad Haris, Nabi Muhammad dan Reformasi Masyarakat Arab, *Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan/ Vol. 21 No. 2*, Des (2006), 18.

¹³ Umar Abdul Djabbar, *Ringkasan Nurul Yaqien Juz kedua* (Surabaya: Toko Kitab Al-Hikmah, t.th.), 48.

Robert N Bellah dalam karyanya yang berjudul *Beyond Belief* menyatakan, Muhammad tidak memulai dakwahnya dalam sebuah kerajaan dunia yang besar dan terorganisasikan dengan baik, melainkan hanya dalam sebuah masyarakat kesukuan yang belum mencapai struktur politik yang dapat disebut Negara. Ia tidak terlalu harus banyak menjalin hubungan dengan tatanan politik yang ada untuk menciptakan hubungan yang baru. Lebih jauh, dalam sebuah masyarakat dimana hampir setiap hubungan penting dinyatakan dalam kerangka keluarga, Muhammad harus mengembangkan sebuah organisasi politik yang dapat mengatasi ikatan-ikatan keluarga.

Lebih lanjut, Bellah menegaskan, tidak diragukan lagi bahwa di bawah kepemimpinan Muhammad, masyarakat Arab telah membuat suatu langkah maju yang mencolok dalam hal kompleksitas sosial dan kapasitas politiknya. Ketika struktur yang terbentuk pada masa Nabi itu diperintah oleh para khalifah awal untuk memberikan landasan organisasional bagi sebuah imperium dunia, maka yang diperoleh adalah suatu hal yang benar-benar modern untuk tempat dan masa itu. Masyarakat Islam awal dapat disebut modern dalam hal tingginya tingkat komitmen, keterlibatan, dan partisipasi yang di harapkan dari segenap lapisan masyarakat. Masyarakat Islam awal juga modern dalam hal keterbukaan posisi pimpinannya untuk dapat dinilai kemampuannya berdasarkan landasan-landasan yang universalistik. Adapun hal itu disimbolkan oleh upaya untuk melembagakan jabatan pucuk pimpinan yang tidak berdasarkan garis keturunan.¹⁴

¹⁴ Sakdiah, Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah, *Jurnal Al-Bayan / Vol. 22 No. 33* Januari - Juni (2016), 32-33.

B. Kriteria atau Sosok Seorang Pemimpin dalam Islam

Minimal ada empat kriteria yang harus dimiliki dalam diri seorang pemimpin. Semuanya terkumpul di dalam empat sifat yang dimiliki oleh para Nabi/Rasul sebagai pemimpin umatnya, yaitu:

- a. *Shiddiq*, artinya benar, sebagai ciri dari perilaku pemimpin yang adil, semua yang dikatakan sama dengan apa yang dilakukan.
- b. *Amānah*, artinya jujur, bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan seluruh titipan aspirasi masyarakat atau bawahannya. Tidak melakukan penghianatan kepada rakyatnya.
- c. *Fathōnah*, artinya memiliki kecerdasan, cakap, dan handal yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul,
- d. *Tabligh*, artinya menyampaikan segala hal dengan benar, tidak ada yang ditutup-tutupi, terbuka dan menerima saran atau kritik dari bawahannya.¹⁵

Seorang pemimpin minimal harus memiliki keempat sifat tersebut, *pertama* adalah sifat *shiddiq*, yaitu kebenaran dalam setiap tindakannya baik tingkah laku maupun ucapannya. Seorang pemimpin akan menjadi contoh atau tauladan bagi umat oleh karena itu tingkah laku dan perbuatannya akan selalu diikuti atau menjadi panutan. *Kedua*, adalah sifat *amānah*, yaitu terpercaya.¹⁶ Seorang pemimpin harus dapat mengemban amanah atau kepercayaan yang diberikan, yaitu untuk memajukan Islam. Tidak pernah menggunakan wewenang dan otoritasnya sebagai pemimpin untuk kepentingan pribadinya atau kepentingan keluarganya, namun yang dilakukan

¹⁵ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Cetakan I (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 165.

¹⁶ Ivan Muhammad Agung dan Desma Husni, Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, *Jurnal Psikologi Volume 43, Nomor 3*, (2016), 195.

semata untuk kepentingan Islam dan ajaran Allah. Pada hakekatnya jabatan adalah amanah yang nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT., oleh karena sifat ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang harus menyandarkan segala sesuatunya hanya kepada Allah SWT., bukan kepada yang lainnya. Pada intinya tugas manusia adalah mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. bukan mengabdikan pada makhluk lain selain-Nya.

Amānah menurut syari'at adalah menyimpan rahasia, menyampaikan hasil musyawarah kepada anggota secara murni dan menyampaikan secara jujur apaapa yang ditiptikan oleh orang lain. Pada hakekatnya jabatan adalah amanah yang nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT., oleh karena sifat ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang harus menyandarkan segala sesuatunya hanya kepada Allah SWT. bukan kepada yang lainnya. Pada intinya tugas manusia adalah mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. bukan mengabdikan pada makhluk lain selain-Nya.

Amānah juga merupakan sifat kepemimpinan. Karena Allah telah mempercayakan manusia mengelola alam ini untuk kebaikan manusia dan kemakmuran alam, berarti keteladanan manusia yang menduduki jabatan tertentu sangat diperlukan untuk kebaikan organisasi. Oleh karena itu, seorang pemimpin diharapkan melakukan apa yang mereka katakana, agar bawahannya sukarela melakukan pekerjaan yang dipercayakan kepadanya.¹⁷

Ketiga, *sifat fathōnah*, yaitu cerdas, cakap dan handal.¹⁸ Seorang pemimpin juga harus memiliki sifat

¹⁷ Syafuddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 184.

¹⁸ Fathimatuz Zahro dan Muhammad Nafik H.R, Nilai Fathonah dalam Pengelolaan Bisnis di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo, *JESTT Vol. 2 No. 9* September (2015), 751.

fathōnah, artinya memiliki kemampuan untuk menggunakan segenap potensi yang dimiliki untuk menghadapi dan menanggulangi persoalan yang mungkin muncul. Kecerdasan yang dimaksudkan disini tidak hanya cerdas secara intelektual saja, tetapi secara emosional maupun spiritual sebagaimana yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Anfal ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (29)

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian Furqan dan menghapuskan segala kesalahan kalian dan mengampuni (dosa-dosa) kalian. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*

Seorang pemimpin harus dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil agar tidak mekakukan kesalahan dalam bertindak. Dengan kata lain seorang pemimpin harus hati-hati dalam melakukan setiap perbuatan, karena hakikat taqwa adalah berhati-hati.

Keempat, adalah *sifat tabligh*, yaitu menyampaikan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Rasulullah selalu menyampaikan segala sesuatu yang diwahyukan Allah kepadanya¹⁹ meskipun terkadang ada ayat yang substansinya menyindir beliau seperti yang tersurat dalam surat Abbasa, di mana Rasulullah mendapat teguran langsung dari Allah pada saat Rasulullah memalingkan mukanya dari Abdullah Ummu Maktum yang meminta diajarkan suatu perkara

¹⁹ Marzuki, Meneladani Nabi Muhammad Saw. dalam Kehidupan Sehari-hari, *Humanika Vol. 8 No. 1*, Maret (2008), 85.

sama sekali tidak disembunyikan oleh beliau. Beliau pun tidak merasa khawatir reputasinya akan rusak dengan sindiran Allah tersebut, justru sebaliknya para sahabat tambah meyakini akan kerasulan beliau.

Menyampaikan yang benar (kebenaran) dalam kehidupan beragama dan dalam kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dan kesewenang-wenangan serta tindak kejahatan dan perbuatan dosa, baik dalam pelaksanaan ajaran agama dan norma-norma maupun aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Demikian pula agar tidak terjadi kesalahpahaman yang bisa mengakibatkan pertentangan, perpecahan dan permusuhan, yang dapat merugikan semua pihak.

Dalam meneladani sifat *tabligh* Rasulullah SAW di samping dalam makna khusus, dengan pengertian menyampaikan ajaran agama, atau menyampaikan wahyu Allah SWT, yakni Al-qur'an, juga dapat dipahami dalam pengertian yang luas, yakni sebagai sifat dan sikap untuk menyampaikan kebenaran atau menyampaikan yang benar. *Tabligh*, berarti ajakan atau seruan dengan jelas dan gamblang, karena pada masa awal permulaan Islam *tabligh* disampaikan secara diam-diam dan sembunyi.²⁰

Karena Alqur'an mengatur berbagai sendi kehidupan, memberikan petunjuk dan batasan-batasan mana yang hak dan mana yang batil, mana yang benar dan mana yang tidak benar menurut ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW. Maka tentunya, menyampaikan yang benar atau menyampaikan kebenaran yang sesuai dengan ajaran Alqur'an adalah sama dengan menyampaikan Alqur'an sebagai wahyu Allah SWT

²⁰ Tusriyanto, Kepemimpinan Spiritual menurut M. Quraish Shihab, *Jurnal Akademika*, Vol. 19, No. 01, Januari-Juni (2014), 130-131.

yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril.

Keempat sifat tersebut, yaitu *siddiq*, artinya jujur; *amānah*, artinya tepercaya; *fathōnah*, artinya cerdas; dan *tabligh*, artinya komunikatif²¹ harus terpatri dalam sosok seorang pemimpin masa kini dan masa depan, khususnya bagi pemimpin institusi atau lembaga negara yang berlandaskan Islam harus memiliki sifat tersebut. Sudah banyak contoh di depan mata kita bagaimana akibat yang ditimbulkan oleh seorang pemimpin yang tidak memiliki keempat sifat tersebut, yaitu memberikan kesengsaraan bagi bawahannya. Aspirasi masyarakat terabaikan, yang ada kepentingan pribadi dari pemimpin-pemimpin institusi dan bangsa ini yang diutamakan, sehingga terjadi korupsi, kolusi dan nepotisme, serta hal-hal lain yang sangat merugikan masyarakat luas.

Rasulullah adalah pemimpin sepanjang masa yang harus di jadikan suri tauladan dan semua pemimpin baik pemimpin lembaga atau negara harus meneladani beliau sebagaimana firman Allah QS. Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.

Mencontoh Rasulullah saw dan mengikuti beliau merupakan sebuah bentuk kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya, dan sang hambapun akan

²¹ Akdon, *Manajemen Pendidikan*, Cetakan II (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 262.

memperoleh cinta Allah untuknya,²² Allah SWT., berfirman dalam Surat Ali 'Imran Ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

C. Kualitas Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.²³ *Leadership is another crucial aspect of the school context that sets the scene for effective supervision*²⁴ maksudnya yaitu kepemimpinan adalah aspek penting lain dari konteks sekolah yang menentukan lokasi pengawasan yang efektif. *The term leadership is a word taken from the common vocabulary and incorporated into the technical vocabulary of a scientific discipline without being precisely redefined*²⁵ maksudnya yaitu Istilah kepemimpinan adalah kata yang diambil dari kosakata umum dan dimasukkan ke dalam kosa kata teknis dari disiplin ilmu tanpa didefinisikan ulang secara pasti.

²² Mahdi Rizqullah Ahmad, *Sirah Nabawiyah*, Cetakan Pertama (Jakarta: Perisai Al-qur'an, 2012), 3.

²³ Veithzal Rivai Zainal, *et.all, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, cet. Ke-11 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) 2.

²⁴ Wayne K. Hoy dan Patrick B. Forsyth, *Effective Supervision Theory into Practice*, (t.th.), 118.

²⁵ Gary Yukl, *Leadership In Organizations* (Pearson, t.th.), 20.

Kepemimpinan didefinisikan sebagai saling pengaruh antar-pribadi, dilatih dalam situasi dan diarahkan melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan atau tujuan-tujuan khusus.²⁶

Adapun kepemimpinan menurut beberapa tokoh dapat penulis uraikan sebagai berikut :

- 1) Menurut Hadari Nawawi, kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, memberi motivasi dan mempengaruhi orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah untuk mencapai tujuan melalui pengambilan keputusan terhadap kegiatan tersebut.²⁷
- 2) Menurut Miftah Toha sebagaimana dikutip oleh Idhochi Anwar, kepemimpinan itu sendiri diartikan sebagai pelaksana otoritas dan pembuatan keputusan. Pengertian tersebut menunjukkan bagaimana seorang pemimpin mampu menggunakan kewenangannya untuk menggerakkan organisasi melalui keputusan yang dibuat. Pengertian yang lebih populer menunjukkan pola keharmonisan interaksi antara pimpinan dengan bawahan sehingga kewenangan yang dimiliki oleh seorang pemimpin diimplementasikan dalam bentuk pembimbingan dan pengarahan terhadap bawahan.²⁸
- 3) Menurut Ordway Tead, yang diterjemahkan oleh Suharsimi Arikunto, kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang untuk bekerja

²⁶ Andriansyah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Daerah Kajian dan Teori*, cetakan pertama (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2015), 1.

²⁷ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Haji Mas Agung, 1998), 81.

²⁸ Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan Dan manajemen Biaya Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2004), 77.

sama mengarah pada pencapaian tujuan yang mereka inginkan.²⁹

- 4) Menurut Irham Fahmi, kepemimpinan meruokan suatu ilmuyang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan.³⁰
- 5) Menurut E.Mulyasa, kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum (bila perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan secara efektif efisien.³¹
- 6) Menurut Sedarmayanti, *leadership is the process of influencing group activities toward goal setting and goal achievement*³², (kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam upaya perumusan dan pencapaian tujuan).
- 7) House *at.al* (dalam Yukl), mengemukakan bahwa: “Kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi dan membuat orang lain mampu memberikan

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejujuran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 184.

³⁰ Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

³¹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, (Konsep, Strategi dan Implementasi)* (Bandung: Rosdakarya, 2003), 107.

³² Sarly Sariadi, “Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pegawai Pada Bagian Sekretariat TNI Al Lantamal Viii Di Manado” *Jurnal EMBA, Vol.1 No.4* Desember (2013), 32.

kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan organisasi.³³

2. Teori Kepemimpinan

Terdapat beberapa teori kepemimpinan yang dapat penulis uraikan sebagai berikut :

a. Teori Sifat

Teori yang berusaha untuk mengidentifikasi karakteristik khas (fisik, mental, kepribadian) yang dikaitkan dengan keberhasilan kepemimpinan. Teori ini menekankan pada atribut-atribut pribadi dari para pemimpin. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa beberapa orang merupakan pemimpin alamiah yang dianugerahi beberapa ciri yang tidak dimiliki orang lain seperti energi yang tiada habis-habisnya, intuisi yang mendalam, pandangan masa depan yang luar biasa dan kekuatan persuasif yang tidak tertahankan. Teori kepemimpinan ini menyatakan bahwa keberhasilan manajerial disebabkan karena memiliki kemampuan-kemampuan luar biasa dari seorang pemimpin.

b. Teori Kepribadian Perilaku

Di akhir tahun 1940-an para peneliti mulai mengeksplorasi pemikiran bahwa bagaimana perilaku seseorang dapat menentukan keefektifan kepemimpinan seseorang. Dan mereka menemukan sifat-sifat, mereka meneliti pengaruhnya pada prsetasi dan kepuasan dari pengikut-pengikutnya.³⁴

Teori perilaku ini didasarkan pada hukum pengaruh (*law effect*) yang menyatakan bahwa

³³ Titin S., "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Pada SPBU Pos Prima Direktorat Operasi PT Pos Indonesia (Persero)" *Jurnal Manajemen*, Vol.9. No.2 Mei (2010), 45.

³⁴ Veithzal Rivai Zainal, *et.all, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, cet. Ke-11 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 7-8.

perilaku yang diikuti dengan konsekuensi pemuasan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti konsekuensi hukuman cenderung tidak diulang.³⁵

c. Teori Kepemimpinan Situasional

Suatu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menyatakan bahwa pemimpin memahami perilakunya, sifat-sifat bawahannya, dan situasi sebelum menggunakan suatu gaya kepemimpinan tertentu. Pendekatan ini mensyaratkan pemimpin untuk memiliki keterampilan diagnostis dalam perilaku manusia.³⁶

3. Peningkatan Kualitas Kepemimpinan

Peningkatan kualitas kepemimpinan berarti suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan, kualifikasi dan kompetensi seseorang dalam memimpin suatu organisasi atau yang lain. Sebagai seorang pemimpin ia harus memahami bahwa eksistensi dirinya sangat dibutuhkan oleh orang lain, sehingga ia harus berusaha menyesuaikan dirinya dengan tuntutan organisasi dengan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya. Dalam hal ini pemimpinlah yang harus memiliki keinginan untuk memperbaiki.³⁷ Firman Allah Subhanahu'ala dalam surah Al-Ra'd (13) ayat 11 menyatakan:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ
 مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ ۙ
 يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
 مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

³⁵ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 265-266.

³⁶ Veithzal Rivai Zainal, *et.all, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, cet. Ke-11 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 9.

³⁷ Veithzal Rivai Zainal, *et.all, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, cet. Ke-11 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 104-105.

Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikuti bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah, sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia (QS Al-Ra'd (13):11)*

Usaha membangun bangsa tidak dapat diwujudkan tanpa disertai usaha meningkatkan kualitas kepemimpinan pada semua bidang dan tingkatan. Dengan kepemimpinan yang mampu mengajak dan mendorong seluruh lapisan rakyat ikut membangun, berarti cita-cita mewujudkan kehidupan yang kualitasnya semakin baik, akan dinikmati secara merata oleh rakyat Indonesia.³⁸

4. Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan Efektif

Beberapa usaha untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan efektif antara lain sebagai berikut:

a. Berpikir Efektif Dalam Menetapkan Keputusan

Berpikir efektif dalam menetapkan keputusan seperti firman Allah Subhanahuata'ala dalam surah Qaaf (50) ayat 29:

مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَالِمٍ لِّلْمَعِينِ

Artinya: Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah

dan aku sekali-kali tidak menganiaya

hamba-hamba-Ku. (QS Qaaf (50): 29)

³⁸ Veithzal Rivai Zainal, *et.all, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, cet. Ke-11 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 105.

Inti kepemimpinan adalah penetapan keputusan (*decision making*), dan hubungan manusia (*human relationship*). Dalam hal ini pemimpin harus mampu menampilkan kualitas berpikir yang tinggi, sebagai kualitas bahwa prosesnya berlangsung kritis, logis, rasional, kreatif dan produktif. Pemimpin harus berusaha meningkatkan kemampuan berpikir yang mencerminkan akan kaya gagasan, dan inisiatif, dalam penetapan keputusan secara obyektif dengan cepat, tepat dan akurat. Pemimpin yang menerapkan berpikir efektif dalam penetapan keputusan dan hubungan manusia, maka kualitas kepemimpinan meningkat dan efektif.³⁹

b. Mengomunikasikan Hasil Berfikir

Pemimpin tidak cukup hanya memiliki kemampuan membuat komitmen atau keputusan di dalam proses berpikir. Komitmen atau keputusannya itu harus diterjemahkan menjadi gagasan, prakarsa, inisiatif, kreatifitas, pendapat, saran, perintah dan lainnya yang sejenis, baik lisan maupun tertulis, agar diketahui oleh orang lain, khususnya anggota kelompoknya sendiri. Dengan demikian, berarti hasil berpikir itu harus dikomunikasikan, agar menjadi perangsang bagi orang lain untuk ikut memikirkan dan mempertimbangkannya, sebelum diwujudkan menjadi tindakan atau kegiatan organisasi.⁴⁰

c. Meningkatkan Partisipasi Dalam Memecahkan Masalah

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

³⁹ Soekarso, *KEPEMIMPINAN: Kajian Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Iskandar Putong, 2015), 63.

⁴⁰ Veithzal Rivai Zainal, *et.all, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, cet. Ke-11 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 107.

Artinya: sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka. (QS Al-Syu'ra [42]: 38)

Kemampuan mewujudkan dan membina kerja sama pada sadarnya berarti mampu mendorong dan memanfaatkan partisipasi anggota organisasi secara efektif dan efisien. Partisipasi dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan, yang dapat disebutkan sebagai partisipasi dalam memecahkan masalah. Kemampuan mewujudkan dan membina partisipasi dalam memecahkan masalah itu, akan bermuara pada perkembangan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas secara operasional.⁴¹ Jadi pemimpin yang mampu mengarahkan, membina dan memanfaatkan partisipasi anggota organisasi tersebut dengan menggunakan teknik-teknik manajemen partisipatif, maka kualitas kepemimpinan menjadi meningkat dan efektif.⁴²

d. Menggali Dan Meningkatkan Kreativitas

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْمُورًا

Artinya: dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya. (QS Al-Isra' [17]: 36)

Firman Allah di atas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan agar janganlah kaum

⁴¹ Veithzal Rivai Zainal, *et.all, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, cet. Ke-11 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 108.

⁴² Soekarso, *KEPEMIMPINAN: Kajian Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Iskandar Putong, 2015), 64.

muslimin itu mengikuti atau menerima suatu yang dia tidak mempunyai pengetahuan tentang hal tersebut.

Kreativitas berasal dari kata kreatif, yang artinya memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk mencipta, bersifat daya cipta, pekerjaan yang kreatif menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Selanjutnya perkataan kreativitas, diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta, daya cipta, perihal berkreasi.⁴³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemimpin yang berkualitas adalah pemimpin yang dilandasi dengan ketakwaan, jujur, menegakkan kebenaran, keberanian, tanggung jawab, dan keluhuran, kekutan psikologis serta keikhlasan, kesabaran dan ketabahan.⁴⁴

5. Faktor Penyebab Menjadi Pemimpin

Faktor yang mempengaruhi kepemimpinan pendidikan Islam antara lain sebagai berikut:

- a. Pemimpin, pemimpin harus memiliki pemahaman yang jujur mengenai siapa dirinya sendiri. Ia harus dapat memimpin dirinya sendiri (*self leadership*).
- b. Pengikut, setiap pengikut mempunyai karakter dan kepribadian yang berbeda. Dengan demikian, pengikut yang berbeda memerlukan gaya kepemimpinan yang berbeda.
- c. Situasi, kepemimpinan tidak berada dalam situasi yang kosong. Dia selalu berada dalam situasi, meski semua situasi adalah berbeda.

⁴³ Veithzal Rivai Zainal, *et.all, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, cet. Ke-11 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 109.

⁴⁴ Veithzal Rivai Zainal, *et.all, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, cet. Ke-11 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 113.

- d. Komunikasi, pemimpin yang baik adalah komunikator yang baik. Sebagian besar waktu yang terpakai untuk kerja kepemimpinan adalah berkomunikasi, baik internal maupun eksternal.⁴⁵

Menurut H. Jodeph Reitz, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pemimpin meliputi :

- a. Kepribadian (*personality*) pengalaman masa lalu dan harapan pimpinan hal ini mencakup nilai-nilai, latar belakang, dan pengalamannya akan mempengaruhi pilihan akan gaya.
- b. Penghaaran dan perilaku atasan.
- c. Karakteristik harapan dan perilaku bawahan, mempengaruhi terhadap gaya kepemimpinan manajer.⁴⁶
- d. Kebutuhan tugas: setiap tugas bawahan juga akan mempengaruhi gaya kepemimpinan.
- e. Iklim dan kebijakan organisasi memengaruhi harapan dan perilaku bawahan.
- f. Harapan dan perilaku rekan.⁴⁷

Terdapat tiga teori yang menonjol dalam menjelaskan kemunculan pemimpin, yaitu :

- a. Teori *genetis* yang menyatakan bahwa :
 - 1) Pemimpin tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahir.
 - 2) Dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi kondisi yang bagaimanapun juga, yang khusus.
 - 3) Secara filosofi, teori tersebut menganut pandangan *deterministis*.

⁴⁵ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership (Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam)*, cetakan 1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 25-27.

⁴⁶ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, cetakan kesembilan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 98-99.

⁴⁷ Erjati Abas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 55.

- b. Teori *sosial* (lawan teori genetik), yang menyatakan bahwa :
 - 1) Pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dan dibentuk, tidak dilahirkan begitu saja.
 - 2) Setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan dan pendidikan, serta didorong oleh kemauan sendiri.
- c. Teori *ekologis* atau *sintetis* (muncul sebagai reaksi dari kedua teori tersebut lebih dahulu), yang menyatakan bahwa seorang akan sukses menjadi pemimpin bila sejak lahirnya telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan, juga sesuai dengan tuntutan lingkungan/ ekologisnya.⁴⁸

Ada 3 Teori munculnya pemimpin menurut Djanalis dalam Komang Wardana. Yaitu:

- 1) Teori Keturunan, bahwa pemimpin itu muncul karena sifat yang dibawanya sejak lahir. Ini berarti seseorang akan jadi pemimpin karena ia telah dilahirkan bersamaan dengan bakat kepemimpinan.
- 2) Teori pengaruh lingkungan, menurut teori ini pemimpin itu dibentuk karena lingkungan hidupnya bukan karena keturunannya. Ini berarti setiap orang mampu menjadi pemimpin apabila diberi kesempatan.
- 3) Teori kelompok campuran, menurut teori ini pemimpin itu memiliki bakat yang dibawa sejak lahir, kemudian berkembang melalui pendidikan

⁴⁸Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*, cet. Ke-20 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 33-34. Baca juga Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan*, 74-75.

dan pengalaman terutama dalam berinteraksi dengan orang lain.⁴⁹

Menurut M. Ngalim Purwanto, faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan antara lain :

- a. Keahlian dan pengetahuan yang dimilikinya oleh pemimpin untuk menjalankan kepemimpinannya. Termasuk keahlian dan pengetahuan yang dimaksud di sini ialah latar belakang pendidikan atau ijazah yang dimilikinya, sesuai tidaknya latar belakang pendidikan itu dengan tugas-tugas kepemimpinan yang menjadi tanggung jawabnya, pengalaman kerja sebagai pemimpin dan keterampilan dalam kepemimpinan.
- b. Jenis pekerjaan atau lembaga tempat pemimpin itu melaksanakan tugas jabatannya. Perilaku dan sikap seorang yang sedang memimpin anak buah dalam kapal yang sedang tenggelam, tidak sama dengan perilaku dan sikap seorang guru yang sedang memimpin diskusi di dalam kelas. Perilaku dan sikap seorang pemimpin perusahaan sudah tentu lain daripada perilaku dan sikap seorang kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya masing-masing.⁵⁰
- c. Sifat-sifat kepribadian pemimpin. Secara psikologis, manusia itu berbeda-beda sifat, watak, dan kepribadiannya. Ada yang selalu dapat bersikap dan bertindak keras dan tegas, tetapi ada pula yang lemah dan kurang berani. Dengan adanya perbedaan-perbedaan watak dan kepribadian yang dimiliki orang masing-masing pemimpin, meskipun beberapa orang pemimpin memiliki latar belakang pendidikan sama dan disertai tugas pemimpin lembaga-lembaga

⁴⁹ M. Arifin, *Kepemimpinan dan Motivasi Kerja* (Yogyakarta: Teras, 2010), 4.

⁵⁰ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet. Ke-12 (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 59.

sejenis, karena perbedaan kepribadiannya akan menimbulkan perilaku dan sikap yang berbeda pula dalam menjalankan kepemimpinannya.⁵¹

- d. Sifat-sifat kepribadian pengikut atau kelompok yang dipimpinnya. Seseorang yang memimpin anak-anak kecil, berlainan perilakunya dengan orang yang memimpin orang-orang dewasa. Demikian pula memimpin orang-orang yang buta huruf dan buta pengetahuan, tidak sama dengan cara memimpin orang-orang yang pandai.
- e. Sangsi-sangsi yang ada di tangan pemimpin. Kekuatan-kekuatan yang dimiliki atau yang ada di belakang pemimpin menentukan sikap dan tingkah lakunya. Sikap atau reaksi anggota kelompok dari seorang pemimpin yang mempunyai wewenang penuh akan lain jika dibandingkan dengan sikap atau reaksi anggota kelompok dari seorang pemimpin yang tidak atau kurang berwenang. Seorang guru yang baru ditunjuk sebagai pejabat kepala sekolah akan bertindak dan berperilaku lain dengan kepala sekolah yang telah resmi diangkat dengan seorang kepala sekolah yang telah resmi diangkat dengan suratkeputusan dari atasan. Seorang pemimpin suatu lembaga yang diangkat dengan surat keputusan presiden, akan lain rasa kemantapannya dengan seorang pimpinan lembaga yang diangkat dengan surat keputusan gubernur, misalnya.⁵²

Menurut Irham Fahmi, hal-hal yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin sebagai berikut :

⁵¹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Suervisi Pendidikan*, Cet. Ke-12 (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 60

⁵² M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Suervisi Pendidikan*, Cet. Ke-12 (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 60-61.

- a. Tradisi/warisan. Seseorang menjadi pemimpin karena warisan/ keturunan, misalnya raja atau ratu Inggris dan Belanda.
- b. Kekuatan pribadi baik karena alasan fisik maupun karena kecakapannya.
- c. Pengangkatan atasan. Seseorang menjadi pemimpin karena diangkat oleh pihak atasannya.
- d. Pemilihan. Seseorang menjadi pemimpin karena berdasarkan konsep penerimaan/*acceptance theory* anda menjadi pemimpin dan kami akan mentaati instruktur akan.⁵³

D. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Menurut asal katanya, kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa Latin *personare*, yang berarti mengeluarkan suara. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seseorang pemain sandiwara melalui topeng (masker) yang dipakainya.⁵⁴

Kepribadian dalam berbagai literatur memiliki ragam makna dan pendekatan. Sebagian psikolog ada yang menyebutnya dengan (1) *personality* (kepribadian) sendiri, sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan *The Psycology of Personality*, atau *Theory of Personality*; (2) *character* (watak atau perangai), sedang ilmu yang membicarakannya disebut dengan *The Psycology of Character* atau *Characterology*; (3) *type* (tipe), sedangkan ilmu

⁵³Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan: Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 31.

⁵⁴ M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 154.

yang membahasnya disebut dengan *typology*.⁵⁵ Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁵⁶

Sedangkan pengertian kepribadian menurut para ahli adalah sebagai berikut :

- 1) Menurut Hall & Lindzey mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai: (1) keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill*), dan (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam).⁵⁷
- 2) Menurut Pasaribu & Simandjuntak, kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis dalam individu yang menentukan keunikan penyesuaian diri terhadap lingkungan.⁵⁸
- 3) Menurut teori kepribadian, kepribadian ialah pola perilaku yang khas bagi seseorang yang menyebabkan orang itu dapat dikenal dari pola perilakunya itu, atau kepribadian, menunjuk pada keseluruhan pola pikiran, perasaan dan perilaku yang sering digunakan

⁵⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), 1.

⁵⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 11.

⁵⁷ Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

⁵⁸ Pasaribu & Simandjuntak, *Teori Kepribadian* (Bandung: Tarsito, 1984), 95.

oleh seseorang dalam usaha adaptasi yang terus menerus dalam hidupnya.⁵⁹

- 4) Menurut Abdul Mujib, kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris); *persoonalikeid* (Belanda); *persönlichkeit* (Jerman); *personalia* (Itali); dan *personalidad* (Spanyol). Akar kata masing-masing sebutan itu berasal dari kata Latin "*persona*" yang berarti topeng, yaitu topeng yang dipakai oleh actor drama atau sandiwara. Atau juga dari kata Latin "*personare*" yang berarti *to sound through* (suara tembus). Dalam Bahasa Arab kontemporer kepribadian ekuivalen dengan istilah *syakhsiyyah*.⁶⁰
- 5) Menurut Suparlan Suryo Pratondo, pengertian kepribadian secara lengkap adalah "Satu totalitas yang terorganisir dari disposisi-disposisi *psychis* manusia yang individual yang memberi kemungkinan untuk membedakan ciri-cirinya yang umum dengan pribadi lainnya".⁶¹
- 6) Menurut E. Koswara, ada beberapa pengertian mengenai psikologi kepribadian atau definisi yang dikemukakan oleh para ahli antara lain sebagai berikut :
 - a) Kepribadian menurut pengertian sehari-hari yaitu "menunjuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lain".
 - b) Menurut George Kelly kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam

⁵⁹ Pasaribu & Simandjuntak, *Teori Kepribadian* (Bandung: Tarsito, 1984), 226.

⁶⁰ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 17-18.

⁶¹ Suparlan Suryo Pratondo, *Ilmu Jiwa Kepribadian* (Jakarta: Parya Barkah, 1980), 109.

mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya".

c) Menurut Gurdan atau Allport kepribadian adalah "suatu yang terdapat pada diri individu yang membimbing dan mengarahkan kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan".⁶²

7) Menurut Allport, definisi kepribadian sebagai "organisasi dinamik dalam diri individu yang tersusun dari sistem psikofisis yang menentukan penyesuannya yang unik terhadap lingkungan".⁶³

2. Teori Kepribadian

Terdapat beberapa teori kepribadian yang dapat penulis uraikan sebagai berikut :

a. Teori Psikoanalitik (psikodinamika)

Teori psikoanalitik (psikodinamika) Freud menekankan pentingnya ketidaksadaran (*unconscious*). Freud menggambarkan struktur kepribadian kepada tiga komponen (id, ego, dan super ego), yang satu sama lainnya sering terlibat dalam konflik internal, sehingga melahirkan kecemasan. Untuk menghindari atau melindungi diri dari kecemasan atau perasaan tidak senang, individu sering melakukan mekanisme pertahanan (*defence mechanism*). Freud meyakini bahwa pengalaman hidup masa kecil, usia lima tahun pertama merupakan faktor utama penentu pembentukan kepribadian.⁶⁴

b. Teori Behavioristik

Teori behavioristik memandang kepribadian sebagai koleksi kecenderungan-

⁶² E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung: PT Eresco, 1986), 10-11.

⁶³ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Cetakan kedua (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 51.

⁶⁴ Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 238.

kecenderungan respon yang terbentuk melalui belajar. Klasial conditioning dari Pavlov menjelaskan tentang bagaimana individu memperoleh respon-respon emosional. Sementara model *operant conditioning* menunjukkan tentang bagaimana dampak *reinforcement* terhadap pembentukan kebiasaan.⁶⁵

c. Teori Humanistik

Teori humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, dan kemampuan rasional dalam merancang tingkah lakunya. Manusia memiliki dorongan internal untuk berkembang kearah kematangan, atau dorongan untuk mengaktualisasikan dirinya. Menurut Maslow, kesehatan mental (psikologis) seseorang amat tergantung kepada pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri tersebut. Sementara Rogers berpendapat bahwa konsep diri (*self-concept*) merupakan aspek utama dalam kepribadian. Apabila terdapat kongruensi antara konsep diri (ideal) dengan kenyataan, maka akan lahir kecemasan pada diri individu, yang cenderung menimbulkan perilaku yang defensif.⁶⁶

d. Teori Kognitif

Kelly sebagai pelopor teori kognitif mengemukakan bahwa kepribadian itu terkait dengan cara-cara individu untuk mempersepsi rangsangan; menginterpretasi dan mentransformasi rangsangan; dan berperilaku sesuai dengan hasil persepsi, tafsiran, dan transformasi rangsangan tersebut. Pada dasarnya,

⁶⁵ Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 238.

⁶⁶ Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 239.

teori ini merupakan upaya manusia untuk mengkonsepsi atau mengkonstruksi lingkungannya.⁶⁷

3. Bentuk-bentuk dan Aspek-aspek Kepribadian

Bentuk kepribadian antara lain:

a. Kepribadian yang mudah menyesuaikan diri.

Seseorang dengan gaya kepribadian yang mudah menyesuaikan diri adalah orang yang memandang hidup ini sebagai perayaan dan setiap harinya sebagai pesta yang berpindah-pindah. Orang tersebut sadar tentang penyesuaian diri dengan orang lain, komunikatif, dan bertanggung jawab, ramah santun, dan memperhatikan perasaan orang lain, jarang bersikap agresif, dan juga jarang kompetitif secara destruktif. Kepribadian ini suka pada yang modern, peka terhadap apa yang terjadi hari ini dan senang menaruh perhatian pada banyak hal.

b. Kepribadian yang berambisi.

Seseorang dengan gaya kepribadian yang berambisi adalah orang yang memang benar-benar penuh ambisi terhadap semua hal. Dia menyambut baik tantangan dan berkompetisi dengan semua senang hati dan sengaja. Kadang-kadang secara terbuka dia menunjukkan sikap agresif. Ia cenderung bersikap hati-hati apabila bergerak dan menyadari tujuannya ke arah cita-cita yang ditetapkannya bagi dirinya sendiri. Dalam hal ini, pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral berusaha mengendalikan sikap agresivitas yang berlebihan agar mereka lebih mampu mengendalikan dirinya mengembangkan cara berpikir moralitasnya sehingga perilakunya tidak mengganggu

⁶⁷ Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 239.

kepentingan orang lain karena dengan meningkatnya pertimbangan moral seseorang ia akan berusaha minimak tidak mengganggu kepentingan orang lain.⁶⁸ Tipe kepribadian ini sering disebut juga dengan tipe koleris yang mempunyai sifat khas yaitu hidup, besar semangat, daya juang besar, hatinya mudah terbakar, dan optimis.⁶⁹

c. Kepribadian yang mempengaruhi

Seseorang dengan gaya kepribadian yang mempengaruhi adalah orang yang terorganisasi dan berpengetahuan cukup yang memancarkan kepercayaan dedikasi dan berdikari. Kepribadian ini mendekati setiap tugas dalam hidup ini dengan cara yang seksama, menyeluruh dan tuntas, sistematis, dan efisien. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral diupayakan mengarah pada tercapainya cara berpikir sistematis dalam hal moral sehingga terwujud nilai-nilai kepribadian yang searah dengan nilai kepribadian ini.⁷⁰

d. Kepribadian yang berprestasi

Seorang yang memiliki tipe ini akan dihiasi oleh sikap penuh semangat dan penuh rasa ingin tahu. Tipe ini termasuk salah satu ciri seorang saunginis.⁷¹ Seseorang dengan gaya kepribadian berprestasi adalah orang yang menghendaki kesempatan untuk bermain dengan

⁶⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integraitas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 13-14.

⁶⁹ Sujanto, A., Lubis, H., & T. Hadi, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 213.

⁷⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integraitas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 14.

⁷¹ Littauer, *Personality Plus*, A. Adiwiyoto, (Jakarta: Terj. Binarupa Aksara, 1992), 122.

baik dan cemerlang, jika mungkin untuk mempesonakan yang lain agar mendapatkan sambutan baik, kasih sayang, dan tepuk tangan orang lain, dalam hal ini berarti menerima kehormatan. Kepribadian yang berprestasi ini memandang hidup dengan selera kuat untuk melakukan segala hal yang menarik baginya. Pembentukan kepribadian melalui pertimbangan moral diusahakan dapat membantu kelompok tipe gaya kepribadian ini dengan cara melengkapi cara berpikir moralnya agar kebutuhan untuk memperoleh atau menerima kehormatan yang diharapkan mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan orang lain dan tidak merugikan orang lain. Atau bahkan dapat membantu orang lain secara universal. Dengan demikian, peningkatan pertimbangan moral yang dimilikinya dapat mengendalikan perilaku yang menarik baginya.⁷²

e. Kepribadian yang idealis

Seseorang dengan gaya kepribadian yang idealis adalah orang yang melihat hidup ini dengan dua cara, yakni hidup sebagaimana nyata adanya dan hidup sebagaimana seharusnya menurut kepercayaannya. Kepribadian ini memandang dirinya sendiri seperti dia memandang hidup. Pada dirinya sendiri yang terdiri dari darah dan daging, lengkap dengan kompleksitas kekhawatiran, kesalahan dan perasaan, disamping itu terdapat gambaran dirinya sendiri seperti yang dicita-citakannya untuk memenuhi ide-idenya. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral akan melengkapi cara berpikir kelompok

⁷² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integraitas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 14.

tipe ini dalam usaha mereka memenuhi kebutuhan ideal yang dikehendakinya.⁷³ Ciri khas kepribadian dari orang yang memiliki tipe ini antara lain berfikir, menggunakan logika, objektif dan rasional.⁷⁴

f. Kepribadian yang sabar

Seseorang dengan gaya kepribadiannya yang sabar adalah orang yang memang sabar (hampir tak pernah berputus asa), ramah tamah dan rendah hati. Dia jarang sekali tinggi hati atau kasar. Dia menghargai kepercayaan, kebenaran, pertimbangan moral akan dapat membantu kelompok tipe ini agar keteguhan dan kesabarannya memiliki landasan berpikir moral sehingga menjadi lebih bermoral dalam menetapkan perilaku yang akan diambilnya. Dengan demikian, tipe gaya kepribadian ini menjadi lebih bernuansa moral yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan universal.⁷⁵

g. Kepribadian yang perseptif

Seseorang dengan gaya kepribadian yang perseptif adalah orang yang cepat tanggap terhadap rasa sakit dan kekurangan, bukan hanya yang dialaminya sendiri, tetapi juga yang dialami oleh orang lain, sekalipun orang itu asing baginya. Kepribadian yang perseptif biasanya adalah orang yang bersahaja, jujur, dan menyenangkan, ramah tamah dan tanggap, setia dan adil. Pembentukan kepribadian melalui

⁷³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),15.

⁷⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 78.

⁷⁵Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 15.

peningkatan pertimbangan moral ini diharapkan dapat memnabtu terbentuknya tipe gaya kepribadian ini karena moralitas yang memiliki kepekaan yang tinggi terhadap rasa sakit dan penderitaan orang lain.⁷⁶

Adapun secara garis besar aspek-aspek kepribadian seseorang dapat digolongkan dalam tiga hal, yaitu: aspek jasmani, aspek kejiwaan, dan aspek rohani.⁷⁷

- a. Aspek-aspek jasmani, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-caranya berbuat, maupun cara-caranya berbicara.
- b. Aspek-aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar. Dasar-dasar kejiwaan yang selalu diupayakan Islam penanamannya antara lain: takwa, ukhuwwah, kasih sayang, mementingkan orang lain dari pada diri sendiri (itsar), memaafkan, berani karena benar.
- c. Aspek-aspek rohani yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan, misalnya meyakini adanya Allah, adanya Malaikat, adanya Rasul, adanya hari kiamat, dan taqdir.⁷⁸

⁷⁶Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integraitas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 15-16.

⁷⁷ Muhammad Sukiram, *Pendidikan Agama Islam* (Semarang: IKIP Veteran Press, 2006), 146.

⁷⁸ Muhammad Sukiram, *Pendidikan Agama Islam* (Semarang: IKIP Veteran Press, 2006), 146-147.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah sebagai berikut :

a. Faktor yang berasal dari luar diri anak

Faktor ini digolongkan menjadi faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial.⁷⁹

1) Faktor non sosial

Kelompok faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya. Misalnya keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu dan peraga yang dipakai untuk belajar (alat-alat peraga yang disebut alat-alat pelajaran).⁸⁰

2) Faktor sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat dia berada. Terkadang pengaruh lingkungan itu sangat besar sehingga bukan hanya mengubah atau meluruskan, tetapi sampai mengalahkan tabiat asal seseorang.⁸¹

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, ada 3 faktor yang menentukan dalam perkembangan kepribadian, yaitu :

a. Faktor bawaan

Unsur ini terdiri dari bawaan genetik yang menentukan diri fisik primer (warna, mata, kulit), selain itu juga kecenderungan-kecenderungan dasar misalnya kepekaan, penyesuaian diri.

Contoh:

1) Bakat anak menurun dari orang tua

⁷⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), 46.

⁸⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), 46.

⁸¹ Achmad Mubarak, *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia* (Jakarta: IIT Indonesia, 2003), 90.

2) Potensi diri anak (IQ)⁸²

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan seperti sekolah, atau lingkungan sosial/budaya seperti teman, guru dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian.⁸³

Contoh:

Perluasan wawasan meliputi pendidikan formal atau informal pergaulan atau perjalanan.

c. Interaksi antara bawaan serta lingkungan

Interaksi yang terus menerus antara bawaan serta lingkungan menyebabkan timbulnya perasaan AKU/DIRIKU dalam diri seseorang.⁸⁴

Contoh:

Pengalaman masa kanak-kanak meliputi anak yang sering dipukul maka cenderung pada saat dewasa menjadi sadis /kejam.

5. Kepribadian Perspektif Pendidikan

Kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika dan estetika. Orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di manapun ia berada. Artinya, etika, moral, norma, nilai dan estetika yang dimiliki akan menjadi landasan perilaku seseorang sehingga tampak dan membentuk menjadikan pekertinya sebagai wujud kepribadian orang tersebut. Seperti telah dipahami bahwa kepribadian merupakan karakteristik atau gaya dan sifat khas diri seseorang yang merujuk pada bagaimana individu

⁸² Euis Winarti, *Pengembangan Kepribadian Self Disclosure-Interpersonal Skills-Etichs* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2012), 33

⁸³ Euis Winarti, *Pengembangan Kepribadian Self Disclosure-Interpersonal Skills-Etichs* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2012), 33-34.

⁸⁴ Euis Winarti, *Pengembangan Kepribadian Self Disclosure-Interpersonal Skills-Etichs* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2012), 34.

tersebut tampil dan menimbulkan kesan bagi individu lain.⁸⁵

Dewey menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan moral. Prinsip-prinsip psikologi dan etika dapat membantu sekolah untuk meningkatkan seluruh tugas pendidikan dalam membangun kepribadian siswa yang kuat.⁸⁶

Pada dasarnya aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam tiga hal, yang menjadi ranah pendidikan, yaitu :

- a. Aspek-aspek jasmaniah, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-caranya berbuat, cara-caranya berbicara dsb.
- b. Aspek-aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-caranya berpikir, sikap (pendirian, pandangan) dan minat.
- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu.⁸⁷

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap oleh anak,

⁸⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 33-34.

⁸⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 42.

⁸⁷ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 67.

terutama pada masa perkembangannya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa pertumbuhan dan perkembangan.⁸⁸

Hal ini didukung oleh teori mengenai kepribadian yang berpendapat bahwa tipe kepribadian ditentukan oleh aspek biologis seperti bentuk tubuh, kualitas sosial dan aspek psikologis yang menyangkut unsur kejiwaan yang dimiliki oleh seseorang. Kepribadian seseorang dapat dibentuk melalui bimbingan dari luar berupa pendidikan maupun pembinaan karena manusia mengalami proses belajar dalam hidupnya. Kenyataan ini memberikan peluang bagi usaha pendidikan maupun pembinaan dalam pembinaan kepribadian.⁸⁹

E. Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata "disiplin", yang berasal dari bahasa Latin "*Disciplina*" yang menunjuk kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*Disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin.⁹⁰ Arti disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri),

⁸⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), 62-63.

⁸⁹ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 91-92.

⁹⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 30.

atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun.⁹¹ Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan, yang dibuat oleh pimpinan. Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu.⁹²

Untuk memperoleh gambaran tentang kedisiplinan, berikut ini penulis uraikan pengertian kedisiplinan menurut para ahli :

- 1) Menurut Wardiman Djojonegoro, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.⁹³

⁹¹ Sugeng Haryono, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi", *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 3 No. 3* November (2016), 264.

⁹² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 30-31.

⁹³ Wardiman Djojonegoro, *Pembudayaan Disiplin Nasional*, dalam D. Soemarmo (ed), *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata tertib Sekolah* (Jakarta: CV. Minijaya Abadi, 1998), 20.

- 2) Menurut Soegeng Prijodarminto, disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan kesetiaan, keteraturan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.⁹⁴
- 3) Menurut Suharsimi Arikunto, memberikan disiplin sebagai bentuk kepatuhan seseorang terhadap aturan-aturan atau tata tertib yang berlaku atas dorongan dari dalam diri seseorang yang sesuai dengan kata hatinya.⁹⁵
- 4) Menurut Mas'ud Abdul Qohar disiplin diartikan sebagai patuh terhadap peraturan yang sangat keras dari organisasi.⁹⁶
- 5) Menurut Nurcholish Madjid menyatakan disiplin adalah sejenis perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji. Selanjutnya dijelaskan bahwa kepatuhan tersebut merupakan keikutsertaan yang bertanggung jawab dalam melaksanakan hal-hal yang terpuji dan tidak melanggar larangan Allah. Ketaatan terhadap peraturan ini juga dilaksanakan secara sadar, ikhlas lahir bathin, sehingga timbul rasa malu untuk melanggarnya. Bila melanggar akan terkena sanksi, baik sanksi terhadap sesama manusia maupun sanksi dari Tuhan yang

⁹⁴ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Abadi, 1994), 23.

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 114.

⁹⁶ Mas'ud Abdul Qohar, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Bintang Pelajar, t.th.), 77.

Maha Esa. Oleh karena itu ada rasa takut untuk melanggar peraturan dan norma yang berlaku tersebut, sehingga seseorang menjadi disiplin.⁹⁷

2. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan

a. Disiplin beribadah

Siswa dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang muslim yang patuh dan taat kepada Allah SWT dalam bentuk beribadah di antaranya :

1) Disiplin dalam melaksanakan salat

Secara tidak langsung salat merupakan pendidikan yang positif dan melatih untuk disiplin yang menjadikan manusia hidup teratur dengan penuh kepastian. Dengan kewajiban salat sebanyak 5 kali dalam semalam, seorang muslim tentu selalu memperhatikan waktu dan sadar dengan perjalanan hidupnya. Kebiasaan untuk melaksanakan shalat harus ditanamkan kepada anak-anak kita karena latihan-latihan yang berbau keagamaan yang merupakan ibadah kongkrit seperti sembahyang, puasa, membaca Alqur'an dan berdoa bila dibiasakan pada anak kita maka akan timbul rasa senang pada anak untuk melakukannya.⁹⁸

2) Disiplin dalam melaksanakan puasa

Puasa dikenal dengan sebutan siyam atau shaum yang berasal dari bahasa Arab yang artinya berpantang atau menahan diri dari sesuatu.⁹⁹

⁹⁷ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramida, 1997), 87.

⁹⁸ Sayid Sabiq, *Fiqhus Sunnah I* (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), 191.

⁹⁹ Bustanuddin Agus, *Al-Islam* (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993), 115.

Sedangkan secara istilah, puasa adalah menahan diri dari pada sesuatu yang membatalkan satu hari lamanya mulai terbit fajar sampai terbenamnya matahari dengan niat dan beberapa syarat.¹⁰⁰

Puasa mengandung nilai rohani yang melatih rohani agar disiplin, melatih diri terhadap batasan-batasan yang ditentukan. Sedangkan nilai jasmani dari ibadah puasa adalah mengatur sistem pencernaan agar dapat diproduksi dengan baik. Jadi bila dilihat dari dua nilai tersebut maka nyatalah bahwa dengan menjalankan ibadah puasa dapat terpelihara kehidupan jasmani dan rohani yang seimbang. Oleh karena itu puasa diajarkan kepada anak didik kita agar mereka terbiasa melakukannya.¹⁰¹

3) Disiplin dalam membaca Alqur'an

Pengertian Alqur'an menurut bahasa adalah bacaan. Menurut istilah, Alqur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.¹⁰²

Alqur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang mengandung petunjuk bagi umat manusia. Allah berfirman dalam Alqur'an surat Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

¹⁰⁰ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Ath Thahiriyah, Jakarta, 1976), 216.

¹⁰¹ Bustanuddin Agus, *Al-Islam* (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993), 115.

¹⁰² Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats, *Sunan Abu Dawud, Juz I* (Kalam Fikri, Bairut, t.th.), 16.

Artinya: *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*

(Q.S. Al-Baqarah: 2)¹⁰³

Alqur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu membaca Alqur'an harus dilaksanakan secara intensif, baik melalui belajar membaca, menulis huruf Alqur'an yang dimulai sejak dini.

b. Disiplin dalam berakhlak

Pendidikan akhlak merupakan urat nadi dari ajaran agama Islam. Memberikan pendidikan akhlak kepada anak untuk berakhlakul karimah termasuk juga memberikan pendidikan amar ma'ruf nahi mungkar.

Sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan formal setelah pendidikan keluarga, maka sekolah banyak mempengaruhi akhlak siswa.

Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga. Pengalaman anak di rumah dijadikan modal dasar untuk pendidikan di sekolah. Kelakuan anak yang kurang baik diperbaiki, tabiatnya yang salah dibetulkan, perangnya yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitu seterusnya.¹⁰⁴

c. Disiplin belajar

Menurut The Liang Gie bahwa asas lain dalam cara belajar yang baik adalah disiplin.

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al-Qr'an dan Teremahannya Special for Women* (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007), 2.

¹⁰⁴ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: Hidakarya, t.th), 31.

Dengan jalan disiplin untuk melaksanakan pedoman-pedoman yang baik dalam usaha belajar berulah seorang mahasiswa mungkin mempunyai cara belajar yang baik. Sifat bermalas-malasan, keinginan mencuri gampanginya saja, keseganan untuk berusaha payah memusatkan pikiran, kebiasaan untuk melamun dan gangguan-gangguan lainnya yang selalu menghinggapi kebanyakan mahasiswa. Gangguan itu hanya bisa diatasi kalau seorang mahasiswa itu mempunyai disiplin belajar setiap hari secara teratur hanya mungkin dijalankan kalau seorang mahasiswa mempunyai disiplin untuk mentaati rencana kerja yang tertentu.¹⁰⁵

Agar belajar di rumah maupun belajar di sekolah (mengikuti proses belajar mengajar) dapat tercapai dengan cepat dan tepat, maka diperlukan tata tertib dan aturan. Tanpa adanya tata tertib dan aturan (disiplin), maka suatu kegiatan tidak akan terlaksana dengan baik.

d. Disiplin terhadap tata tertib sekolah

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki sejumlah tata tertib yang harus dipatuhi oleh guru, pegawai dan siswa. Tentu saja kepatuhan yang dituntut itu berlandaskan prinsip-prinsip kebebasan disiplin menyangkut masalah tingkat rasa ikut punya (*sance of belonging*) dan rasa ikut serta (*sance of parisipation*).¹⁰⁶

3. Manfaat Kedisiplinan

Manfaat kedisiplinan ialah:

- a. Membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal yang apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan,

¹⁰⁵The Liang Gie, *Cara Belajar Efisien* (Yogyakarta: Gajah Mada Pers, 1984), 51.

¹⁰⁶Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassil, *Disiplin Tanpa Hukuman* (Bandung: Remaja Karya, 1986), 7.

yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang. Bagi seseorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Apabila ia berbuat yang menyimpang, ada perasaan "aneh", risi atau merasa malu¹⁰⁷.

- b. Membangun kepribadian, yaitu membangun seluruh sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi kepribadian dan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁸
- c. Melatih kepribadian, yaitu sikap, perilaku, pola kehidupan yang tertib, teratur, taat, patuh yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu singkat, namun terbentuk melalui proses yang membutuhkan waktu panjang, yaitu memerlukan adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan gembengan dan tempaan keras.¹⁰⁹
- d. Menciptakan lingkungan yang kondusif. Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan

¹⁰⁷ Wardiman Djojonegoro, *Pembudayaan Disiplin Nasional*, dalam D. Soemarmo (ed), *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata tertib Sekolah* (Jakarta: CV. Minijaya Abadi, 1998), 20.

¹⁰⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 38.

¹⁰⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 39.

lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur.¹¹⁰

Kedisiplinan berfungsi untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang.¹¹¹

Menurut Wardiman Djojonegoro :

“Fungsi kedisiplinan adalah membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal yang apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang. Bagi seseorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Apabila ia berbuat yang menyimpang, ada perasaan "aneh", risi atau merasa malu”.¹¹²

¹¹⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 43.

¹¹¹ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah* (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), 47.

¹¹² Wardiman Djojonegoro, *Pembudayaan Disiplin Nasional*, dalam D. Soemarmo (ed), *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata tertib Sekolah* (Jakarta: CV. Minijaya Abadi, 1998), 20.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan:

a. Faktor Intern

Faktor ini adalah berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang mampu memberi dorongan kepada siswa untuk dapat berdisiplin dengan baik, tanpa dorongan dari luar. Siswa mampu membiasakan berdisiplin terus menerus dan sanggup mengerjakan sesuatu dengan segala senang hati.¹¹³

b. Faktor Ekstern

Faktor yang berasal dari luar diri siswa atau siswa mampu memberi dorongan untuk berdisiplin:

1) Teman

Dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, beribadah dan sebagainya, biasanya remaja itu sangat dipengaruhi oleh teman-temannya, misalnya remaja yang ikut dalam kelompok yang tidak sembahyang atau acuh tak acuh terhadap ajaran agama, maka ia akan mau mengorbankan sebagian keyakinannya demi untuk mengikuti kebiasaan teman sebayanya.¹¹⁴

2) Orang Tua

Menanamkan disiplin anak, sebaiknya dimulai dari orang tua memberi contoh yang baik demi terlaksananya sikap disiplin. Contoh sikap disiplin yang konsisten dan konsekwen harus ditujukan kepada orang

¹¹³Singgih D, Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing* (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), 135.

¹¹⁴Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 63.

tua melalui kekompakan mereka dalam bertindak membina rumah tangga. Perbedaan persepsi antara kedua orang tua merupakan hal yang wajar, namun di atas semua itu, kepentingan anak tetap diutamakan. Idealnya semua pihak yang berada dalam lingkungannya keluarga ikut andil dan berperan penting dalam menanamkan disiplin pada anak.¹¹⁵

3) Kewibawaan Guru

Di mata anak, sosok guru merupakan figur dan suri tauladan yang sempurna menurut mereka. Jika seorang guru dapat memberi contoh yang baik, maka hal ini akan efektif dalam pembentukan disiplin siswa. Karena kewibawaan dan kepribadian guru adalah faktor yang terpenting untuk mencapai disiplin yang baik.¹¹⁶

5. Kedisiplinan Perspektif Pendidikan

Disiplin diperlukan oleh siapa pun di mana pun dan kapan pun. Hal ini disebabkan di manapun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat manusia berada dan yang menjadi harapan.

Kedisiplinan bagi para siswa dapat memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, membantu memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan

¹¹⁵ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 63.

¹¹⁶Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 13.

individu lainnya, menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah, mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar, peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya, yang menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.¹¹⁷

Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara teratur dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif, melakukan hal-hal yang baik dan benar, serta menjauhi hal-hal negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang yang lain.¹¹⁸

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri. Diharapkan kelak disiplin diri mereka membuat hidup mereka bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang.¹¹⁹

F. Penelitian Terdahulu

Dalam *tesis* ini sama dengan yang dilakukan oleh Hardianti M, Sukri Palutturi dan Muhammad Yusron, Program Studi Administrasi dan Kebijakan Kesehatan FKM, Universitas Hasanuddin Makasar, yang berjudul: *Hubungan Kualitas Kepemimpinan Terhadap Kinerja Petugas di Puskesmas Tamanrea Makasar.*

¹¹⁷ Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, (Jakarta: Depdiknas, 1999), 171-172

¹¹⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 35.

¹¹⁹ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah* (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), 37.

Bahwasanya hubungan kualitas kepemimpinan terhadap kinerja petugas kesehatan memiliki kinerja buruk namun kehangatan baik. bahwa pemimpin tidak mampu membuat bawahan mempercayainya bahwa pemimpin selalu berupaya mendiskusikan kegiatan yang akan dijalankannya. Dan bahwa ketenangan memiliki hubungan dengan kinerja.

Persamaan dalam penelitian tersebut di atas adalah penerapan kualitas kepemimpinan. Perbedaannya adalah dalam penerapan kualitas kepemimpinan yang masih umum dan meningkatkan disiplin karyawan. Sedangkan dalam penelitian kami lebih spesifik dalam penerapan kualitas kepemimpinan.¹²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Dody Setyawan dan Nanang Bagus.S, Program Studi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi, yang berjudul: *Kualitas Kepemimpinan, Etos Moralitas Pribadi, Kompetensi, Dan Pelayanan Publik*. Bahwasanya kualitas pelayanan publik yang diberikan oleh anggota legislatif ditentukan oleh kualitas kepemimpinan dari anggota legislatif itu sendiri, dan pada gilirannya kualitas kepemimpinan anggota legislatif itu ditentukan oleh etos moralitas pribadi dan kompetensi anggota legislatif.

Persamaan dalam penelitian tersebut di atas adalah penerapan kualitas kepemimpinan. Perbedaannya adalah dalam penerapan kualitas kepemimpinan yang masih umum dan meningkatkan disiplin karyawan. Sedangkan dalam penelitian kami

¹²⁰ Hardianti M, Sukri Palutturi dan Muhammad Yusron, *Hubungan Kualitas Kepemimpinan Terhadap Kinerja Petugas di Puskesmas Tamanrea Makasar*, Penelitian Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan FKM, Universitas Hasanuddin Makasar. 6.

lebih spesifik dalam penerapan kualitas kepemimpinan.¹²¹

G. Hipotesis

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan kualitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap kepribadian dan kedisiplinan siswa di MTs. Matholi'ul Huda Bakalan Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati tahun 2017/2018.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kualitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap kepribadian dan kedisiplinan siswa di MTs. Matholi'ul Huda Bakalan Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati tahun 2017/2018.

¹²¹ Dody Setyawan dan Nanang Bagus.S, Kualitas Kepemimpinan, Etos Moralitas Pribadi, Kompetensi, Dan Pelayanan Publik, Malang, *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Volume 13, Nomor 1, Juli 2014, 6.